

## **Perjamuan Kudus dan Penegakan Disiplin Gereja di Gereja Masehi Injili di Timor**

**Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo**

Gereja Masehi Injili di Timor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

---

### **Abstract**

Received: 14-12-2023

Revised: 11-01-2024

Accepted: 23-01-2024

The Holy Communion is one of two sacraments recognized by the Evangelical Christian Church in Timor. In order for congregations to take part in the Holy Communion feast, GMIT sets conditions or criteria, one of which is that congregations whose status is temporarily subject to church discipline cannot participate in Holy Communion. This provision is not excessive because GMIT is a Calvinist church which in principle enforces discipline. This article is intended to take a closer look at how church discipline is implemented before the Holy Communion is held. To be able to complete this manuscript, the author used a library study approach in which the topic discussed by the author was discussed. In the end, through this article, readers, especially the GMIT congregation, can be educated in understanding what Holy Communion is, the importance of church discipline as a moment to evaluate oneself before participating in Holy Communion.

**Keywords:** Holy Communion, Discipline, Church, GMIT

### **Abstrak**

Perjamuan Kudus adalah salah satu dari dua sakramen yang diakui oleh Gereja Masehi Injili di Timor. Agar jemaat dapat mengikuti pesta Perjamuan Kudus, GMIT menetapkan syarat atau kriteria, salah satunya adalah jemaat yang statusnya sementara dikenai disiplin gereja tidak dapat mengikuti Perjamuan Kudus. Ketentuan ini tidak berlebihan karena GMIT merupakan gereja Calvinis yang pada prinsipnya menegakkan kedisiplinan. Artikel ini dimaksudkan untuk melihat lebih dekat bagaimana penerapan disiplin gereja sebelum Perjamuan Kudus diselenggarakan. Untuk dapat menyelesaikan naskah ini, penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang materinya disesuaikan dengan topik yang penulis bahas. Pada akhirnya melalui artikel ini para pembaca khususnya jemaat GMIT dapat teredukasi dalam memahami apa itu Perjamuan Kudus, pentingnya kedisiplinan gereja sebagai momen evaluasi diri sebelum mengikuti Perjamuan Kudus.

**Kata Kunci:** Perjamuan Kudus, Disiplin, Gereja, GMIT.

(\*) Corresponding Author: [taneorolin@gmail.com](mailto:taneorolin@gmail.com)

**How to Cite:** Taneo, Rolin Ferdilianto Sandelgus (2024). Perjamuan Kudus dan Penegakan Disiplin Gereja di Gereja Masehi Injili di Timor. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 11 No 1 (2024): 21-32.

---



## INTRODUCTION

Gereja-gereja Protestan, khususnya yang beraliran Calvinis memberi syarat khusus untuk peserta Perjamuan Kudus. Syarat itu ialah anggota jemaat yang akan ambil bagian dalam kebaktian Perjamuan Kudus sudah harus diteguhkan menjadi anggota sidi. Yang dimaksud dengan anggota sidi itu ialah mereka yang telah mengikuti kelas katekisasi hingga tuntas dan kemudian diteguhkan melalui ibadah khusus peneguhan anggota sidi baru. Di samping telah menjadi anggota sidi baru yang mendapatkan legalitas mengikuti Perjamuan Kudus, GMIT juga menetapkan syarat yang lain. Adapun syarat itu ialah yang mengikuti Perjamuan Kudus adalah mereka yang tidak sedang berada di bawah sanksi atau disiplin gereja.

Tulisan ini akan berfokus di sekitaran masalah ini. Karena itu, penulis tidak mengabaikan adanya publikasi lain yang juga membahas ini. Publikasi pertama yang penulis rujuk ialah aturan perihal Perjamuan Kudus di lingkup GMIT yang tertuang dalam Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT. Dalam naskah itu dirumuskan bahwa bagi setiap warga jemaat GMIT yang akan ikut dalam Perjamuan Kudus haruslah terlebih dahulu melakukan pemeriksaan diri. Adanya pemeriksaan diri ini yang kemudian mengukuhkan kembali relevansi dari penegakan disiplin gereja “(*Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT*, 2017: 38).

Hanya saja, di dalam praktiknya hingga sekarang, kerap dilihat bahwa disiplin bagi warga jemaat yang terbukti melakukan kesalahan sangat minim untuk didapat. Tentu, atas hal ini pertanyaan wajib disodorkan, apakah benar bahwa keseluruhan jemaat GMIT itu bersih hidupnya atau tidak berbuat dosa? Sedangkan dalam Naskah Teologi yang ada, GMIT telah mensyaratkan pemberlakuan disiplin atau setidaknya sebelum ambil bagian dalam Perjamuan Kudus, anggota jemaat yang sudah sidi wajib memeriksa dirinya.

Publikasi kedua yakni dari publikasinya Sharon M. O. Pattiasina bertajuk “Perhadliran dalam Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Protestan Maluku”. Dalam publikasi ini, Pattiasina mengutip pandangan Calvin yang fokusnya itu menasihatkan agar bagi siapa saja yang mau ambil bagian dalam Perjamuan Kudus, pasca pemeriksaan diri ia juga perlu mengisi masa-masa penantian menuju pada pelaksanaan Perjamuan Kudus dengan tetap giat berdoa, selalu beriman kepada satu Tuhan. Ini penting dicatat supaya dalam praktik hidup sehari-hari, orang percaya yang akan ikut serta dalam Perjamuan Kudus tidak menaruh kepercayaan terhadap adanya makhluk yang lainnya. Sebaliknya, di dalam masa penantian itu, kita mengakui dan menerima secara sungguh-sungguh Kristus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan hidup yang menyelamatkan hidup orang percaya. Di dalam masa penantian itu juga sangat diharapkan agar orang percaya dapat meninggalkan segala tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan seperti pelacuran, kesombongan, keburukan, dan kejahatan-kejahatan lain (Pattiasina, 2019: 186).

Kedua penelitian di atas akan digunakan dan dielaborasi lebih jauh sambil memberi konsekuensi kritis terhadap problem lain yang akan dijumpai dalam penerapan ini. Perjamuan Kudus itu bukankah merupakan suatu momen makan bersama antara orang percaya dan Kristus? Lantas mengapa gereja kemudian membatasi peserta dengan menetapkan syarat? Bukankah pula bahwa Kristus yang mati itu telah menebus manusia? Itu berarti bahwa manusia sudah mulai dipermuliakan. Apakah disiplin ini sesuatu yang salah? Pertanyaan ini yang akan dikembangkan selanjutnya dalam runtutan atau alur tulisan ini, sambil mencari jawab bolehkah atau perlukan disiplin bagi jemaat? Terhadap pertanyaan di atas maka tulisan ini dimaksudkan untuk menegaskan pentingnya disiplin dan proses pemeriksaan diri sebelum peserta Perjamuan Kudus ambil bagian di dalam Perjamuan Kudus.

Letak perbedaan tulisan ini dari kedua penelitian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada publikasi pertama yang dirujuk yakni Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT yang membahas tentang Perjamuan Kudus dan disiplin gereja, hanya berisi garis besar keikutsertaan peserta dan apa saja yang menjadi aturan bagi peserta tersebut. Tulisan ini melampaui rujukan pertama ini sebab dalam tulisan ini, penulis tidak hanya sebatas menjelaskan makna dibalik pemberlakuan disiplin tetapi juga memberi evaluasi terhadap praktik disiplin karena di dalam pantauan penulis sebagai salah satu jemaat GMIT, tidak ada suatu ketegasan yang diberikan kepada jemaat yang terbukti melanggar disiplin. Hal ini kemudian memberi ruang bagi mereka untuk tetap bebas ambil bagian dalam Perjamuan Kudus padahal sebelum Perjamuan Kudus dilakukan, ada gereja sedia dengan maksud memberi suatu pencerahan dan juga peringatan serta persiapan hati untuk ambil bagian di dalam Perjamuan Kudus.

Pada publikasi kedua, Pattisiana hanya memfokuskan lokus tulisannya pada Sinode GPM. Secara asas GMIT dan GPM berasas Calvinis tetapi secara aturan tentang disiplin, baik GPM dan juga GMIT punya aturannya sendiri terkait siapa yang boleh ambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Karena itu, tulisan ini juga akan lebih banyak merujuk pada Naskah Teologi dan Pastoral GMIT tentang Perjamuan Kudus sebagai sumber primer tulisan ini.

Terakhir, tujuan dari tulisan ini dimaksudkan untuk mendudukan secara tepat makna sesungguhnya dari Perjamuan Kudus dan disiplin gereja yang GMIT berlakukan. Ada pula suatu catatan evaluasi agar penegakan disiplin benar-benar diperhatikan bukan sebagai suatu bentuk diskriminasi atau pengucilan terhadap peserta diskriminasi melainkan Perjamuan Kudus dimaknai sebagai kesempatan mawas diri dan menghayati karya pengorbanan Kristus secara benar.

## **METHODS**

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini ialah studi kepustakaan (*library research*) yang pada hakikatnya bisa dimaknai sebagai rentetan penelitian yang berkaitan dengan adanya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelusuran terhadap konsep dan teori didasarkan pada catatan berbagai referensi yang tersedia baik perpustakaan maupun dapat diakses melalui internet. Penulisan dimulai dengan mengumpulkan terlebih dahulu sejumlah informasi yang relevan sesuai dengan tema penulisan yang sementara digarap. Model analisis yang digunakan adalah content analisis, yang mencakup sejumlah kajian mengenai tema penulisan, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan dengan tujuan menggambarkan pendekatan analisis khusus dalam hal ini berhubungan dengan Perjamuan Kudus dan disiplin gereja. (Adlini, dkk, 2022, hlm. 974; Nainggolan, 2021)

Penulis memilih menggunakan metode ini oleh karena seluruh data yang penulis dapat sudah dipublikasikan. Di samping metode studi pustaka, penulis perlu menegaskan bahwa tulisan ini juga sifatnya suatu kajian dogmatis. Karena itu, dalam tulisan ini pertama akan diawali dengan mengumpulkan informasi terkait makna disiplin dan Perjamuan Kudus. Dari hasil penelusuran itu maka akan dielaborasi secara singkat tentang mengapa pentingnya penegakan disiplin dan kesadaran diri sebelum terlibat dalam Perjamuan Kudus. Di akhir dari semuanya itu barulah diberikan suatu catatan evaluasi terhadap praktik penegakan disiplin di GMIT.

## RESULTS & DISCUSSION

### Makna Sakramen

Gereja Protestan umumnya mengenal dua macam sakramen, antara lain Sakramen Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan Kudus. Kata sakramen sendiri berasal dari kata Yunani *mysterium*= misteri (Efesus 5:33). Sakramen itu sendiri merujuk pada perbuatan Gereja untuk memperlihatkan secara kasatmata karya keselamatan Allah terhadap kita yang bersifat misteri.

Sakramen itu menegaskan bahwa Allah memateraikan manusia sebagai milik kepunyaanNya serta sakramen juga menunjuk pada janji setia yang diikrarkan oleh umat tebusan Allah untuk selanjutnya berupaya menjaga agar hidup tetap kudus dan mampu melakukan segala sesuatu seturut dengan kehendak dan perintah Allah. Ketika Sakramen dilayankan oleh Gereja maka sebenarnya hal menegaskan bahwa Gereja sementara memperlihatkan pekerjaan penyelamatan Allah dalam kematian Kristus yang bersifat misteri (Nuban Timo, 2017, hlm. 300–301; Tuela, 2014).

Perlu juga ditegaskan bahwa Sakramen adalah ketetapan dan perintah Kristus bagi pengikut-Nya untuk mengingat kematian dan kebangkitan-Nya. Hal ini dapat dikatakan sebagai dasar pertama dari penetapan sebuah Sakramen. Jadi, kata lainnya ialah melayankan Sakramen sama dengan kita sementara menunjukkan tanda lahir yang ditetapkan Kristus dan yang menunjukkan rahmat batin yang diberikan kepada si penerima dalam melaksanakan tanda suci itu (Dister, 2004, hlm. 313; Rachman, 2022).

Dalam perkembangan Gereja, makna Sakramen berbeda-beda sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh bapak-bapak Gereja. Tertulianus sendiri menegaskan bahwa Sakramen sebenarnya berarti bersifat sejarah keselamatan. Artinya, penyelenggaraan keselamatan Allah pada umumnya dan peranan ketiga Pribadi Ilahi dalam pelaksanaan keselamatan pada khususnya dan terutama karya keselamatan Yesus Kristus. Hal lain lagi dikemukakan oleh Agustinus sebagaimana yang Nico Syukur kutip yakni sakramen adalah tanda yang suci. Sakramen termasuk dalam jenis tanda dan yang membedakan tanda ini dengan tanda lain ialah bahwa sakramen menyangkut hal-hal ilahi, hal-hal yang kudus. Akan tetapi, lebih dari pada itu, sakramen sesungguhnya adalah misteri penebusan Kristus. Sakramen tersembunyi dan terungkap secara tanda. Dengan kata lain, Agustinus mau menegaskan bahwa Kristuslah satu-satunya realitas yang di dalamnya semua sakramen memuncak dan yang kehadiran-Nya dijamin oleh Gereja. Kristus adalah dimensi keselamatan-Nya, Kristus keseluruhan-Nya, Kepala sekaligus anggota (Dister, 2004, hlm. 348–356; Berkhof, 2016).

### Sakramen Perjamuan Kudus

Dalam Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Gereja Masehi Injili di Timor mengenai Perjamuan Kudus ditegaskan bahwa pelayanan Perjamuan Kudus dilaksanakan atas dasar amanat Yesus Kristus sebagaimana yang diwartakan dalam Alkitab (Matius 26:26-29, Markus 14:22-25, Lukas 22:15-20, 27-30 serta 1 Korintus 11:23-36). Dengan demikian, Perjamuan Kudus dapat dimaknai sebagai kelanjutan dari Perjamuan Tuhan yang diadakan Yesus bersama para murid sebagai mana yang disaksikan oleh Kitab Injil.

Sebagai sakramen, Perjamuan Kudus terdiri atas beberapa hal sebagaimana yang dirumuskan oleh GMT, yakni :

- *Perjamuan Kudus sesungguhnya dilaksanakan karena adanya perintah langsung dari Yesus;*
- *Perjamuan Kudus hendaknya senantiasa dilakukan sebagai suatu bentuk oramg percaya memperingati karya kematian Kristus di atas kayu salib;*

- *Perjamuan Kudus juga merupakan suatu tanda yang kelihatan dari kasih karunia Allah yang tidak kelihatan;*
- *Perjamuan Kudus adalah meterai yang autentik dan yang nyata, yang di dalamnya membuktikan dan meneguhkan adanya berkat-berkat penebusan yang tidak kelihatan yang disediakan Allah bagi orang-orang percaya (Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMT, 2017, hlm. 29).*

Menurut Calvin, Sakramen Perjamuan Kudus hendak menegaskan pekerjaan Allah yang secara nyata dapat dilihat melalui karya Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Gereja diberikan lagi sebuah Sakramen yaitu hidangan rohani. Di dalam hidangan rohani itu, Yesus menegaskan bahwa Dialah Roti Hidup, roti yang menjadi makanan bagi jiwa kita untuk mencapai hidup kekal yang benar dan bahagia (Calvin, 2015, hlm. 297). Adapun roti dan anggur yang dipakai sebenarnya merupakan suatu representasi dari makanan yang tidak kelihatan tetapi sudah manusia dari daging dan darah Kristus. Hal ini menegaskan bahwa ternyata tubuh dari Yesus Kudus sudah dikorbankan untuk kita sedemikian rupa hingga sekarang dapat kita makan dan dengan makan itu, kita merasakan di dalam diri kita kekuatan dari kurban yang satu itu.

Selanjutnya, melalui anggur kita menjadi sadar bahwa ternyata darah-Nya telah ditumpahkan kepada kita supaya menjadi minuman bagi kita untuk selama-lamanya. Melalui ungkapan, “Ambillah, inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu” mengandung arti bahwa kita disuruh mengambil dan memakan tubuh yang satu kali dikorbankan demi keselamatan kita (Calvin, 2015, hlm. 297–298).

Sakramen Perjamuan Kudus dapat juga dikatakan sebagai bentuk aktualisasi dari persekutuan secara vertikal yakni manusia dengan Kristus dan juga secara horizontal, antar sesama manusia (sesama warga jemaat). Di samping hal ini, menurut Nuban Timo, Sakramen Perjamuan Kudus sesungguhnya mengarahkan orang percaya terhadap dua dimensi waktu. Yang pertama ialah dimensi masa lalu yang hadir dalam sebagai suatu peringatan dan yang kedua merunjuk kepada tindakan antisipatif terhadap masa depan. Masa lalu itu merujuk pada adanya ingatan akan peristiwa kematian Yesus di salib, sedangkan dimensi masa depan lebih terarah kepada tindakan makan bersama di pesta perkawinan anak domba (Nuban Timo, 2015, hlm. 371).

Sakramen Perjamuan Kudus dapat pula dimaknai sebagai tindakan mengundang Kristus untuk hadir di tengah-tengah persekutuan orang percaya yang sementara duduk bersekutu sambil makan bersama. Setiap kali makan roti dan minum anggur Perjamuan Kudus, memori orang percaya akan dituntun untuk memaknai secara benar kehidupan Kristus yang sudah menyatu dalam Sakramen Perjamuan Kudus guna menguatkan iman, kasih dan pengharapan dari orang percaya. Melalui Sakramen Perjamuan Kudus, kita belajar bahwa Yesus yang mati itu telah bangkit dan sekaligus hidup dalam memori setiap orang percaya. Di dalam memori itu juga kita menjadi beriman bahwa Yesus pasti datang kembali di dalam kehidupan orang-orang percaya (Nuban Timo, 2015, hlm. 371–373).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Gereja-gereja Protestan meyakini bahwa Perjamuan Kudus merupakan korban pujian dan tidak lagi sebagai korban pendamaian. Perjamuan Kudus dapat pula diartikan sebagai tanda ucapan syukur. Korban pendamaian Kristus di Kayu Salib adalah sempurna dan berlaku sekali untuk selamanya.

Perjamuan Kudus dapat diartikan sebagai upacara korban syukur di dalam mana korban salib “dihadirkan”. Perjamuan Kudus menyaksikan kesempurnaan dan sifat korban Golgota yang tak dapat terulang. Melalui pemaknaan Perjamuan Kudus, kita juga belajar bahwa Gereja dalam kesadarannya, melaksanakan dan memperlihatkan di hadapan Allah dan manusia korban salib yang telah terjadi satu kali untuk selama-lamanya sebagai sesuatu yang sekarang efektif (Becker, 2012, hlm. 159).

## Yang Layak Mengikuti Perjamuan Kudus di GMIT

Sebelum lebih jauh menetapkan siapa-siapa saja yang layak mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus, maka ada baiknya kita memahami bahwa sesungguhnya Perjamuan Kudus itu memiliki “wibawanya sendiri”. Perjamuan Kudus itu tidak hanya sekadar perjamuan makan biasa. Perjamuan Kudus melampaui itu oleh karena sifatnya sangat bermartabat dan istimewa. Oleh karena Perjamuan Kudus adalah sesuatu yang bermartabat, maka pemeriksaan diri bagi setiap orang yang berhak mengikuti Perjamuan Kudus wajib dilakukan. Lebih dari pada itu, memaknai kesakralan Perjamuan Kudus, maka di GMIT kemudian memberlakukan penegakan disiplin atau umumnya dikenal dengan istilah siasat gereja bagi jemaatnya yang dipandang tidak secara sungguh-sungguh memaknai pentingnya Perjamuan Kudus.

Untuk melangkah lebih jauh dalam menentukan siapa yang layak mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus, maka Gereja-gereja Reformasi menghubungkan Perjamuan Kudus dengan konsep pembenaran orang berdosa. Untuk mereka-mereka yang dengan sadar mengakui segala dosanya dan harus mendapat hukuman Allah diberi ruang seluas-luasnya untuk datang dan menyerahkan diri kepada Allah dalam iman sambil dibarengi dengan suatu keyakinan bahwa Allah pasti membenarkannya.

Selanjutnya dalam BAB IV Pastoral, khususnya Pasal 8 (Pelayanan Pastoral), ayat 3 menyatakan bahwa pelayanan pastoral khusus itu lebih diutamakan bagi setiap anggota sidi melanggar disiplin gereja. Disiplin gereja di GMIT dikategorikan ke dalam 3 hal, yakni:

- *Disiplin ajaran.* Yang masuk dalam kategori ini ialah semua pemberita firman di lingkup GMIT yang terbukti menyebarkan ajaran yang secara jelas sangat berkontradiksi dengan pengakuan dan ajaran yang sudah GMIT rumuskan;
- *Disiplin organisasi.* Yang masuk dalam kategori ini ialah mereka-mereka yang melanggar Tata GMIT bahkan juga melalaikan tugas dan kewajiban anggota jemaat yang telah ditetapkan oleh GMIT;
- *Disiplin hidup.* Yang masuk dalam kategori ini yaitu semua jemaat GMIT yang melanggar aturan moral, seperti kekerasan, perzinahan, penipuan dan pelanggaran hukum lainnya (Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT, 2017, hlm. 46).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, umumnya disiplin yang banyak ditemui ialah disiplin hidup. Mereka-mereka yang mendapatkan disiplin hidup ini, malah masih dengan bebas turut serta dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Apakah Gereja layak menetapkan hal demikian? Bukankah yang berhak memanggil dan mempersekutukan umat Allah dalam Perjamuan Kudus adalah Allah sendiri dan bukan para pejabat gereja? Bukankah dengan tidak mengikutsertakan umat dalam Perjamuan karena dikenai disiplin sama saja dengan memisahkan umat dari kasih dan persekutuan bersama Allah?

Untuk menjawab hal ini maka lebih lanjut, Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT menegaskan bahwa adanya disiplin gereja bagi mereka yang “tidak layak” mengikuti Perjamuan Kudus harus dipahami secara positif yakni hendak mendorong jemaat agar bisa menyadari segala dosa yang sudah dilakukan dan dengan kerelaan hati mau datang kembali untuk menyatu di dalam relasi yang benar dengan Allah. Hal berbeda justru akan dirasakan oleh mereka yang tidak mengakui dosanya. Mereka ini akan ditolak untuk tidak ambil bagian di dalam Perjamuan Kudus (Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT, 2017, hlm. 36–37).

Di GMIT pada umumnya, untuk menyatakan janji untuk turut serta dalam Perjamuan Kudus biasanya diadakan “Gereja Sedia”. Menurut, Eben Nuban Timo, *gereja sedia* seharusnya dipandang sebagai kesempatan percakapan mengenai hakikat dan arti dari Perjamuan Kudus. Kata lainnya ialah setiap warga jemaat memahami dengan baik hakikat

dan arti sakramen. Lebih lanjut, menurut Eben Nuban Timo, ada hal menarik dari *gereja sedia*. Hal menarik itu ialah disebutkannya beragam pantangan bagi orang-orang tebusan Tuhan. Bahwa sesungguhnya yang telah ditebus tidak boleh menyembah berhala dan patung-patung, memuja arwah; beribadah kepada malaikat atau makhluk lain, mengandalkan kekuatan-kekuatan rahasia, bersumpah palsu, menimbulkan perpecahan dan pendurhakaan dalam jemaat, membenci sesama dan tidak mengenal Allah, disebutkan kalimat bahwa mereka dinasihatkan supaya menahan diri dari persekutuan dengan Yesus Kristus melalui Perjamuan Kudus (Nuban Timo, 2017, hlm. 302–303).

Disiplin gereja bukan berarti mengucilkan jemaat dari persekutuan bersama Allah dan sesama melainkan disiplin gereja dipandang penting oleh karena melalui adanya disiplin, jemaat kian menyadari apa yang sudah ia perbuat dan jauh dari itu, ada suatu penyesalan untuk meminta adanya pengampunan dari Tuhan, setelah itu mulai bertobat dan menjalani hidup baru sesuai dengan kehendak Tuhan (*Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMT*, 2017, hlm. 37).

Nasehat Rasul Paulus dalam 1. Korintus 11:28 : “1 Korintus 11 : 28 “*Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu*”. Nasihat dari teks ini menegaskan bahwa haruslah jemaat menyediakan diri untuk merayakan Perjamuan Kudus dan penyediaan itu haruslah diperhatikan benar-benar diperhatikan dalam kehidupan umat Tuhan (van Niftrik, 2017, hlm. 456). Dengan begitu, setiap orang terpanggil untuk menyadari dan mau dengan tulus ikhlas merespons karunia penyelamatan dalam Kristus untuk menjaga kekudusannya.

### **Disiplin Gereja, Apa Landasannya?**

Bagi gereja-gereja beraliran Calvinis, disiplin gereja bukan hal yang baru yang diterapkan dalam praktik hidup bergereja. Bahkan, menurut Jan Aritonang, disiplin gereja atau siasat merupakan salah satu ciri utama dari gereja beraliran Calvinis. Pemberlakuan tentang disiplin ini sudah terlihat sejak di Jenewa ketika Calvin menjadi pemimpin gereja di sana (Aritonang, 2015, hlm. 71–72; Tome, Dhavid Kristofel Dira, 2018).

Pemberlakuan disiplin ini tentu punya maksud. Caleb Soo mengemukakan bahwa ada tiga tujuan utama dari pemberlakuan disiplin bagi warga gereja, antaranya : **pertama**, supaya nama Tuhan tidak sampai dihujat akibat dari apa yang dilakukan oleh umatNya. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan adanya penegakan disiplin, nama Tuhan yang begitu mulia dan akbar tetap dijaga oleh umatNya. Hal ini juga berimplikasi pada tidak ada lagi suatu kesempatan dari orang di luar gereja yang dengan gampang menghujat Kekristenan terlebih menghujat Allah orang Kristen. **Kedua**, disiplin gereja ada dengan suatu maksud yaitu tetap menjaga marwah gereja. Atau bisa juga dikatakan, agar gereja tidak menjadi rusak. Orang Kristen perlu sadar bahwa apabila tidak ada suatu teladan yang baik dari anak Tuhan itu berdampak pada hadirnya pengaruh bagi orang lain. Malah ini bisa menimbulkan adanya penurunan rasa kepercayaan dari orang lain. Dampak paling besar yaitu kebenaran bisa diabaikan yang selanjutnya menghadirkan pengaruh yang buruk. Dengan memberlakukan disiplin dan menghukum dosa tentu akan menghalangi semua ini terjadi. **Ketiga**, disiplin gereja bertujuan menyadarkan setiap jemaat Tuhan yang sementara dikenai disiplin untuk menginsafi dosa dan selanjutnya bersedia dengan hari sukacita dan rela melakukan segala kehendak Tuhan (Soo, 2003, hlm. 127–129).

Ketiga hal di atas patut untuk diperhatikan. Disiplin itu perlu. Bagi Calvin, sebagaimana yang ditegaskan oleh Soo, adanya disiplin itu justru menghadirkan secercah harapan supaya anggota gereja menjadi saksi tentang kebenaran. Orang Kristen selalu diminta agar mampu menjadi pengawas yang senantiasa mengawasi pelaksanaan hak ini agar tidak terjadi penyalahgunaan (Soo, 2003, hlm. 128).

Adapun salah satu rujukan teks Alkitab yang kerap dijadikan pendasaran pelaksanaan Perjamuan Kudus ialah Matius 18:15-20. Inti atau perhatian utama dari teks ini ialah membahas soal murid-murid yang menegur sesama saudaranya yang jatuh dalam dosa. Selain itu menurut David Lowery sebagaimana dikutip oleh Patrecia Hutagalung menyebut Matius 18 bisa ditafsir sebagai bentuk ‘Percakapan Eklesiologis’, karena menggunakan kata ekklesia yang berarti Gereja atau komunitas atau ‘Percakapan mengenai Persekutuan atau Jemaat’ (Hutagalung, 2020, hlm. 129–130).

Di dalam teks ini pula menjelaskan tentang prosedur dari pelaksanaan disiplin. Takaria sebagaimana yang dikutip oleh Hutagalung kembali menjelaskan tahapan-tahapan yang diberikan oleh Tuhan Yesus. Tahapan ini dibagi dalam ayat 15-17. Tahap pertama adalah pembicaraan secara empat mata (18:15). Tahap kedua adalah pengembangan dari tahap pertama apabila pribadi yang ditegur tidak menerima maka perlu untuk melakukan pembicaraan di depan saksi (18:16). Tahap ketiga, pembicaraan di depan jemaat (18:17a). Jika tahap pertama hingga ketiga tetap nihil hasilnya maka di tahap keempat itu yang bersangkutan bisa dipandang sebagai seorang yang telah melakukan dosa dan orang yang tidak mengenal Allah (18:17b) (Hutagalung, 2020, hlm. 130).

Satu hal yang perlu ditegaskan dalam poin ini ialah bahwa disiplin ini bukan untuk mengucilkan. Disiplin ini adalah tanda kasih dan peduli pada sesama anggota persekutuan. Karena itu dengan mengutip pandangan Abineno, Andre dan Sutanto menjelaskan bahwa pada dasarnya tugas dari gereja ialah hadir dan menuntun jemaatnya termasuk menyadarkan mereka atas segala dosa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, jalan pertobatan itu benar adanya. Jadi sangat beralasan di sini bahwa disiplin gereja itu perlu ditegakkan. Tujuannya pun jelas yaitu dengan membentuk gereja menjadi sehat dan berkembang. Selain itu, disiplin yang berkenan adalah disiplin yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan yaitu disertai dengan tindakan kasih (Susanto, 2020, hlm. 59).

Dari semua yang sudah dijabarkan di atas, terlihat jelas bahwa objek dari disiplin gereja yakni pada orang Kristen. Seturut dengan hal ini, Philip Mutetei menjelaskan bahwa disiplin itu ruang lingkungannya terbatas pada orang beriman dalam hal ini telah memberi diri untuk percaya kepada Yesus. Disiplin ada hanya dengan maksud menjaga kemurnian iman dan juga kekudusan rumah Tuhan dan setiap orang Kristen. Jadi, tidak berlebihan jika disiplin gereja diterapkan (Mutetei, 1999, hlm. 109-110).

### **Disiplin Gereja Bukan Bermakna Diskriminasi Sosial bagi Peserta Perjamuan Kudus**

Sakramen Perjamuan Kudus dapat juga dikatakan sebagai bentuk aktualisasi persekutuan manusia dengan Kristus dan juga dengan sesama warga gereja lainnya. Melalui Perjamuan Kudus, masing-masing orang percaya yang telah memahami imannya secara jelas dipanggil untuk bersama dengan umat Allah lainnya duduk dan merayakan kehidupan melalui makan roti dan minum anggur.

Akan tetapi, Perjamuan Kudus hanya bisa diterima bagi mereka yang secara sadar mengakui seluruh keberadaan hidup serta pelanggaran yang dilakukannya. Akibat dari hal ini, maka akan muncul pemikiran dalam diri beberapa orang bahwa ternyata ibadah Perjamuan Kudus terkesan “*pilih muka*”. Benarkah ada diskriminasi sosial-kemanusiaan pada pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka beberapa hal perlu diperhatikan.

- ✓ Bahwasanya setiap manusia memiliki hak. Hak itu adalah sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, subyek hak tidak boleh dibatasi oleh kelompok mana pun, entah itu agama, suku, profesi, penutur bahasa, usia, dan lain-lain.
- ✓ Bahwasanya subyek hak-hak asasi tidak boleh dikategorikan dalam struktur kehidupan bersama (Hardiman, 2015, hlm. 130–132).

Perayaan Sakramen Perjamuan Kudus sejatinya memanggil setiap manusia merdeka untuk terus membarui perilaku kehidupannya. Kristus menuntut manusia hidup kudus. Duduk makan dan mengenang peristiwa kematian Kristus pada perayaan Perjamuan sesungguhnya adalah kesempatan berharga untuk terus membarui komitmen untuk tampil dan menjadi berkat bagi sekeliling.

Di meja perjamuan orang tertebus mengingat kembali penebusan yang Allah kerjakan. Di meja perjamuan pula orang tertebus belajar bahwa ternyata Allah masih mengingatnya. Ingatan Allah itu adalah ingatan deklaratif. Ingatan itu berisi tentang kemampuan Allah mengingat ciptaan-Nya. Manusia pun dituntut mengingat kembali bagaimana Allah berkarya menyelamatkan manusia. Memori kematian Kristus ketika dikenang akan terbuka makna baru berdasarkan kemampuan komunitas atau masing-masing pribadi memahami masa lalu. Memori penebusan akan menolong umat percaya untuk dengan lantang dan tegas berkomitmen meninggalkan kehidupan lamanya (Pakpahan, 2017, hlm. 362).

Dengan mempertimbangkan alasan di atas, yakni mengikuti Perjamuan Kudus itu adalah bentuk penghayatan pada karya penebusan Kristus maka tidaklah salah apabila disiplin dalam gereja itu dilaksanakan. Memang Kristus mati menebus dosa manusia tetapi itu bukan berarti bahwa kemudian manusia tetap hidup dalam cara hidupnya yang lama. Lagi pula disiplin itu tujuannya baik yaitu mengingatkan sekaligus merawat iman dan hidup agar sesuai kehendak Tuhan.

GMIT sadar akan pentingnya penerapan disiplin, karena itu BAB IV Pasal 8, Naskah Teologi dan Pastoral GMIT mengenai Perjamuan Kudus maka ayat 1 dan 2 saling melengkapi sebagai upaya agar disiplin yang ada tidak jatuh ke dalam bahaya diskriminasi. Adapun bunyi kedua ayat ini adalah sebagai berikut :

1. *“Majelis Jemaat dalam hal ini pendeta dan penatua wajib melaksanakan disiplin dalam semangat pastoral bagi anggota sidi jemaat secara terencana dan berkesinambungan guna menumbuhkan pemahaman Iman Kristen dan mengarahkan anggota sidi ke dalam relasi yang benar dengan Allah;\_*
2. *“Pelaksanaan disiplin dalam semangat pastoral dilaksanakan sebagai wujud hidup bergereja yang menghormati tubuh dan darah Yesus Kristus, Kepala Gereja” (Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT, 2017, hlm. 46).*

Terkait dengan adanya tahap mengaku dosa sebelum ambil bagian dalam Perjamuan Kudus yang ada di lingkup GMIT tidak hanya berlaku di masa kini saja. Fransisco Jacob, seorang Sejarawan muda GMIT pun memberi penegasan bahwa pengakuan dosa itu sudah dilaksanakan sejak zaman *Nederlandsch Zendeling-Genootschap* (NZG). Biasanya menjelang Perjamuan Kudus, para misionaris akan mendatangi rumah dari para jemaat untuk menanyakan kesiapan hari dari jemaat untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Di saat yang sama pula, fungsi pastoral geteka dijalankan. Bahkan hal ini akan berlanjut ketika dalam ibadah, saat roti dan anggur diedarkan, bagi yang belum mengaku siap mengikuti Perjamuan Kudus dengan sadar keluar dari ruang ibadah. Hanya mereka yang sudah siap yang mengambil roti dan anggur perjamuan. Hal ini wajar sebab pada masa NZG dikenal dua model ibadah Perjamuan Kudus yakni bisa dilaksanakan bersamaan dengan penahbisan presbiter atau bisa dilaksanakan dengan model tunggal yakni hanya Perjamuan Kudus saja (Jacob, 2021, hlm. 52).

Dengan demikian, tidak ada yang salah dari penerapan disiplin Gereja. Bagi Calvin, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aritonang, tujuan akhir dari penerapan disiplin gereja pada perayaan Perjamuan Kudus tujuannya supaya nama Tuhan tetap dimuliakan. Ada tiga prosedur utama yang menurut Calvin harus dipenuhi dalam

penerapan disiplin gereja yakni *pertama*, adanya teguran awal oleh majelis Jemaat. *Kedua*, larangan untuk tidak ambil bagian dalam Perjamuan Kudus. *Ketiga*, pengucilan dari jemaat yang dilakukan atau diumumkan di depan seluruh jemaat pada saat ibadah berlangsung (Aritonang, 2015, hlm. 74).

### **Beberapa Catatan Evaluasi Terkait Penerapan Disiplin Gereja**

Pelayanan yang dilakukan oleh gereja haruslah bersifat menyeluruh dan tegas bagi siapa saja. Pelayanan gereja harus sungguh-sungguh menghadirkan kehadiran kerajaan Allah. Beberapa usul diberikan untuk peningkatan pelayanan dan juga mengaktifkan penegakan disiplin di lingkup jemaat-jemaat yang berada di bawah naungan Sinode GMIT, antara lain :

***Pertama***, Aturan yang tertuang dalam Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral mesti diperhatikan dan dilaksanakan. Aturan pastoral yang ada sesungguhnya dapat dijadikan “tolok ukur” oleh para presbiter dalam menertibkan perilaku kehidupan umat Allah. Di samping itu, gereja juga perlu dengan secara serius terus memperhatikan umat Allah yang dikenai sanksi dari aturan yang ada. Umat Allah harus tetap dibimbing agar mereka menjadi makin dewasa dalam iman yang berbuah melalui tindakan. Dengan begitu, mereka tidak lagi “terhalang” karena dosa mereka sendiri untuk ikut serta dalam perayaan Sakramen Perjamuan Kudus.

***Kedua***, Majelis Jemaat di rayon sebagai perpanjangan tangan pelayanan di rayon perlu secara terus-menerus mengontrol kehidupan umat. Pendeta tidak mungkin dapat menjangkau seluruh jemaat secara sendirian. Pendeta membutuhkan peran serta majelis jemaat di rayon untuk terus menyampaikan bagaimana keadaan jemaat. Dengan adanya koordinasi akan membuat pelayanan berjalan secara efektif. Apabila ada kejanggalan dalam hidup umat, maka majelis rayon dapat meneruskan ke pendeta dan pendeta bisa menjalankan pendampingan pastoralnya.

***Ketiga***, Jemaat memiliki peran khusus dalam memastikan ia layak atau tidak untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Jemaat yang telah dewasa dalam iman terus-menerus menjaga wibawa dirinya. Pengakuan “ya saya percaya dan berjanji dengan segenap hati” sesungguhnya dapat dipandang sebagai pengakuan untuk sungguh-sungguh mengabdikan diri pada-Nya. Tindakan pengabdian itu meliputi hati, pikiran dan tindakan. Hidup manusia harus benar. Jemaat harus menjaga wibawanya sebagai pribadi yang paham tentang apa kehendak Allah dan dilakukan. Dengan adanya kesadaran ini, jemaat terhindar dari disiplin dan dapat ikut terlibat dalam pelayanan yang dilayankan oleh gereja. Selain itu, bagi jemaat yang telah diteguhkan sebagai anggota sidi gereja, sebaiknya menyadari dengan sungguh status sebagai orang yang telah mandiri dalam iman. Karena itulah, mereka harus hidup dalam kekudusan dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Bagi mereka yang belum menikah dan tetap mengikuti Perjamuan Kudus ada baiknya menahan diri. Menahan diri memiliki arti supaya jemaat memeriksa kembali diri mereka, tentang apa yang mereka lakukan.

### **CONCLUSION**

Setiap kali merayakan Perjamuan Kudus, memoar tentang belas kasih Allah pada manusia yang ditunjukkan melalui kematian di Kayu Salib menghantar setiap orang percaya pada pengakuan akan seluruh kefanaan dalam hidupnya. Karena itu, ada baiknya juga sebelum Perjamuan Kudus mawas diri perlu dilakukan. Sebagai gereja beraliran Calvinis, GMIT mengharuskan agar setiap jemaat yang sedang berada di bawah disiplin gereja tidak bisa ikut serta. Karena itu, perlu juga untuk dipahami bahwa adanya disiplin

gereja bukan dengan maksud memunculkan suatu diskriminasi sosial melainkan lebih pada suatu tujuan yang mulia. Disiplin gereja justru akan kembali memurnikan hidup orang percaya sekaligus menjaga nama baiknya sebagai orang percaya. Disiplin gereja juga kemudian membuat manusia kembali diingatkan tentang betapa mahal dan berharganya pengorbanan Kristus untuk pendamaian dosa manusia. Karena itu, sepanjang disiplin dan pemeriksaan diri berjalan dalam koridor ini maka hal ini tidak menyalahi aturan dan tentu patut untuk terus dihidupi. Untuk dapat mencapai tujuan ini maka sinergitas antara pribadi jemaat, pendeta dan para majelis di rayon harus digalakkan. Dengan begitu, Perjamuan Kudus bukan dilihat sebagai euforia iman. Begitu juga disiplin gereja tidak dilihat tindakan diskriminasi tetap sebagai suatu rasa cinta gereja terhadap umat yang mewujud dalam tindakan penyadaran akan dosa.

### **CONFLICT OF INTEREST**

Dengan penuh kesadaran, Penulis menegaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara Penulis dengan pengelola Jurnal Tumou Tou.

### **ACKNOWLEDGEMENT**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih bagi semua pihak yang turut mendukung Penulis dalam penyelesaian tulisan ini.

### **REFERENCES**

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 6 (1).
- Aritonang, J. S. (2015). *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Becker, D. (2012). *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis (2016). *Teologi Sistematika 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum.
- Calvin, Y. (2015). *Institutio*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Dister, N. S. (2004). *Yogyakarta: Teologi Sistematika 2*. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2015). *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutagalung, P. (2020). Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 3(1), 129–130.
- Jacob, F. de Ch. A. (2021). Gereja Protestan di Timor Barat pada Masa Nederlansch Zendeling Genootschap, 1820-1860: Suatu Kajian Mengenai Sejarah dan Bentuknya. *Theologia in Loco*, 3(1), 52.

- Mutetei, P. (1999). The Proper Procedure for Discipline in the Church. *Africa Journal of Evangelical Theology*, 18(2), 109–110.
- Nainggolan, A. (2021, October 28). Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. *Jurnal Teologi Pengarah*, 3(2), 137-153. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/66>.<https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>.
- Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral GMIT. (2017). Majelis Sinode GMIT.
- Nuban Timo, E. I. (2015). *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Nuban Timo, E. I. (2017). *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Pakpahan, B. J. (2017). *Allah Mengingat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Pattiasina, S. M. O. (2019). Perhadliran dalam Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Protestan Maluku. *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 186.
- Rachman, Rasid. (2022). Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya. *Kenosis: Jurnal Kajian teologi*, 8 (1), 55-74. DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>.
- Soo, C. (2003). Anugerah dan Disiplin Gerejawi. *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(1), 127–129.
- Susanto, A. &. (2020). Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin Gereja. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1 (1), 59.
- Tuela, A. I. (2014). Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM “ Kanaan” Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus. *Tumou Tou* , 1(2), 127-140. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/11>.
- Tome, Dhavid Kristofel Dira (2018). GMIT dan Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus: Tinjauan Kritis Teologis Atas Ketidaksetujuan Majelis Sinode GMIT terhadap Keikutsertaan Anak dalam Perjamuan Kudus. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17080>.
- Van Niftrik, G. C. &B. J. B. (2017). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.